
INSTITUT FISIKA DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO
JURNAL AKADEMIKA

<https://journal.iftkledalero.ac.id/index.php/AKD/index>

Soteriologi dan Ekologi: Memaknai Surat Kolose 1:15-20 dalam Kesadaran Ekologis

Agus Pramah Jaya Ndruru^{1*}

¹Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Email: pramahyore@gmail.com

Abstract: *This study aims to reconstruct the understanding of soteriology from an anthropocentric paradigm to an ecological soteriology by interpreting Colossians 1:15-20 with ecological awareness. The focus of this research is to integrate salvation in Christ not only for humanity but also for all creation, thus emphasizing ecological responsibility as part of the Christian faith. The methods used include a literature study approach, textual analysis, and grammatical exegesis. The findings reveal that Colossians 1:15-20 affirms Christ as the center and sustainer of all creation, where the work of salvation encompasses the restoration of the entire universe. Therefore, soteriology should not be understood solely within an anthropocentric framework but must extend to an ecological dimension. The church plays a crucial role in fostering ecological awareness through the proclamation of the ecological soteriology and taking concrete actions to care for the environment. Ultimately, this study asserts that ecological soteriology is a theologically relevant step in the midst of the dominance of anthropocentric soteriology, which has led believers to neglect ecological crises.*

Key words: *Christocentric, reconciliation, ecosoteriology, ecostewardship, role of the church*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman soteriologi dari paradigma antroposentris menuju soteriologi yang ekologis dengan menafsirkan teks Kolose 1:15-20 dalam kesadaran ekologis. Fokus dari penelitian ini adalah mengintegrasikan keselamatan dalam Kristus tidak hanya lagi manusia tetapi juga bagi seluruh ciptaan, sehingga menegaskan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari iman Kristen. Metode yang digunakan ialah pendekatan studi pustaka, pendekatan tekstual, dan tafsir gramatikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kolose 1:15-20 menegaskan Kristus sebagai pusat dan pemelihara seluruh ciptaan, di mana karya keselamatan mencakup pemulihan seluruh alam semesta. Oleh karena itu, soteriologi tidak boleh hanya dipahami dalam kerangka antroposentris, tetapi harus meluas ke dimensi ekologis. Gereja memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis melalui pewartaan soteriologi yang ekologis dan mengambil aksi nyata dalam menjaga lingkungan. Penelitian ini pada akhirnya menegaskan bahwa soterologi yang ekologis adalah langkah teologis yang relevan ditengah dominasi soteriologi yang antroposentris, yang menjadikan setiap orang percaya tidak memberikan perhatian pada krisis ekologi.*

Kata kunci: *Kristosentris, rekonsiliasi, ekosoteriologi, ekostewardship, peran gereja*

Pendahuluan

Dunia sedang menuju kehancuran. Ada yang musnah karena kemajuan teknologinya dan ada pula yang musnah karena faktor alamnya. Hal itu ditulis oleh Stapledon dalam novelnya yang berjudul *the Star Maker* (1937) yang dikutip oleh Supeli.¹ Fenomena tersebut yang sedang kita saksikan sekarang ini, krisis

¹ Karlina Supeli, *Kosmos, Kebebasan Tuhan, Dan Keterbatasan Bahasa, Driyarkara*, 4th ed. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, n.d.).

ekologi sepiantas memberikan kesan yang sama, bahwa dunia sekarang ini sedang menuju kehancuran. Jauh sebelumnya krisis ekologi telah digemakan dan tentu penyuaaraan tersebut bukan tanpa alasan, tetapi karena masalah ekologi memiliki hubungannya secara langsung dengan keberadaan manusia dan makhluk hidup lainnya yang tinggal dan menyusu pada alam itu sendiri. Artinya bila keseimbangan alam terancam maka terancam pula manusia dan makhluk hidup lainnya.²

Sekarang ini dampak dari krisis ekologi mulai memperlihatkan dirinya, baik dalam bentuk polusi, guguran tanah, pencemaran tanah, penyakit-penyakit serta virus baru, banjir, naiknya permukaan air laut, pemanasan global dan lain sebagainya. Sudah seharusnya bagi manusia dan tidak ada pilihan lain untuk memberikan perhatian lebih atas isu ini. Tetapi sayang sampai saat ini perhatian terhadap krisis ekologi sangatlah minim, sebab di era globalisasi sekarang, orang lebih dominan memberikan perhatian pada kepentingan diri sendiri dan nilai-nilai yang hanya memberikan kepuasan semu. Di lain sisi, pandangan keagamaan juga dapat menjadi salah satu faktor yang memperlemah kepedulian seseorang terhadap isu ekologi, apabila agama tersebut memiliki pandangan yang antroposentris. White, dalam artikelnya *The Historical Root of Our Ecologi Crisis* yang diterbitkan di *Science*, menyatakan bahwa teologi Kristen cenderung memiliki pandangan yang antroposentris dalam menafsirkan teks-teks Kitab Suci. Pandangan ini memisahkan manusia dari alam atau setidaknya menempatkan manusia sebagai pusat tanpa mempertimbangkan keterhubungan dengan lingkungannya. White berpendapat bila pandangan tersebutlah yang menjadi akar mengapa banyak orang tidak peduli atau barangkali menjadi pelaku dari eksplotasi alam itu sendiri.³

Lebih lanjut, orang-orang percaya yang memiliki pandangan antroposentris dalam pemahaman soteriologi cenderung kurang memperhatikan masalah lingkungan. Sebab, soteriologi – antroposentris memandang karya keselamatan yang digenapi Yesus diatas kayu salib, hanya diperuntukkan bagi manusia, sementara ciptaan lain tidak termasuk di dalamnya. Semata-mata tujuannya hanyalah untuk mencapai dunia singgasana yakni sorga.⁴ Setiap pemahaman tentu membawa konsekuensi dalam tindakan dan cara pandang sehari-hari. Demikian juga, keobsesian terhadap sorga membuat seseorang mengabaikan permasalahan di bumi, termasuk krisis ekologi, karena dianggap kurang penting atau bertentangan dengan cita-cita kehidupan kekal. Penulis melihat pemahaman soteriologi – antroposentris sebagai salah satu faktor yang memperlemah kepedulian orang percaya terhadap krisis ekologi dan masalah-masalah lainnya, seperti kemiskinan dan penderitaan.⁵

Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji pemahaman soteriologi dan kaitannya dengan ekologi yang didasarkan pada Surat Kolose 1:15-20 sebagai Himne Kristologis. Teks tersebut menyoroti supremasi Kristus di atas segala ciptaan. Dia adalah pencipta dan sekaligus pemelihara serta semua ciptaan termasuk dalam karya keselamatan-Nya. Artinya karya keselamatan tidak hanya mencakup manusia secara individu tapi mencakup semua ciptaan termasuk alam. Karya keselamatan itu sebagai pemulihan dan pendamaian untuk seluruh ciptaan. Mengingat dalam Kekristenan keselamatan sebagai perhatian utama, maka dengan menempatkan ekologi didalamnya (rekonstruksi pemahaman), membuka peluang baru di mana isu-isu lingkungan itu sendiri mendapatkan perhatian.⁶

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dengan merangkum informasi dari berbagai karya ilmiah, seperti jurnal, buku dan artikel terpercaya. Informasi yang dikumpulkan dipilih berdasarkan relevansinya serta kontribusinya dalam mendukung

² Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern," *Jurnal Lentera* 18 (2015): 4.

³ Jr. Lynn Whiter, "The Historical Root of Our Ecologi Crisis," 155 (New York, 1967).

⁴ Sarmauli Marlon Chistian Tirayoh, Yoseph Anthonius, Retno Natanael, "Pandangan Teologi Terhdap 'Doktrin Keselamatan' Menurut Pandangan Kristen," *Indonesia Culture and Religion Issues* 1 (2024): 3.

⁵ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie Sebuah Novel Filsafat*, 2nd ed. (Bandung 40294: PT Mizan Pustaka, 2022).

⁶ Fenius Gulo, "Makna Teologis Mengumpulkan Harta Di Surga Berdasarkan Matius 6:20," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5 (2022).

penelitian.⁷ Sedangkan untuk menggali surat Kolose 1:15-20 penulis menggunakan pendekatan tekstual. Pendekatan tekstual dalam studi dan praktik tafsir adalah pendekatan yang berorientasi pada teks dalam dirinya sendiri.⁸ Dan kata kunci akan digali dengan menggunakan tafsir gramatikal. Dengan demikian, ayat-ayat sebagai teks yang terdapat dalam Kolose 1:15-20 akan diteliti secara mendalam, untuk mengeluarkan makna yang terdapat dibalik teks dan merefleksikannya dalam konteks kekinian yakni dalam konteks ekologi, yang pada akhirnya mengubah cara pandang serta mengubah kehidupan.⁹

Hasil dan Pembahasan

Tafsiran Surat Kolose 1:15-20 (Himne)

Kolose 1:15-20 dikenal sebagai Himne Kristologis, yang menggambarkan Kristus sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan dan sebagai pencipta serta pemelihara seluruh ciptaan. Segala sesuatu ada oleh Dia, di dalam Dia, dan untuk Dia. Pernyataan ini menegaskan bahwa Kristus bukan hanya bagian dari ciptaan, tetapi juga sumber dari segala yang ada. Dalam Dia, kepenuhan Allah berdiam dan melalui-Nya terjadi pendamaian bagi seluruh ciptaan.

Pembahasan lebih mendalam mengenai ayat-ayat ini akan mengungkap makna teologis yang terkandung di dalamnya, dengan menggali kata-kata kunci pada setiap teks dengan membahas gramatikalnya serta relevansinya bagi kehidupan orang percaya. Rasul Paulus tidak hanya menyoroti identitas Kristus, tetapi juga menegaskan bahwa segala sesuatu yang diciptakan memiliki tujuan di dalam-Nya. Pemahaman ini mengarahkan setiap orang percaya untuk hidup dalam ketundukan kepada Kristus sebagai pusat dari segala sesuatu.

Melalui tafsiran ini, setiap ayat akan dikaji dengan lebih rinci agar maknanya dapat dipahami secara lebih jelas. Supremasi Kristus bukan hanya menjadi dasar iman, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Kesadaran akan kehadiran Kristus dalam segala sesuatu membawa panggilan untuk hidup dalam iman yang teguh, penuh hormat kepada-Nya, serta bertanggung jawab dalam mengelola ciptaan sesuai dengan kehendak-Nya.

Kolose 1:15 – “Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan,”

Kata Yunani “*Eikōn*” (*Eikōn*) yang diterjemahkan sebagai “gambar” dalam ayat ini memiliki makna mendalam. Kata ini tidak sekadar berarti refleksi atau kemiripan biasa, melainkan sebuah representasi yang sempurna dan esensial. Hal serupa dijelaskan oleh Situmorang bahwa kata tersebut berarti perwujudan dan pernyataan sempurna.¹⁰ Dalam konteks ini, Rasul Paulus ingin menegaskan bahwa Kristus bukan sekadar memiliki kemiripan dengan Allah, tetapi Ia adalah manifestasi sempurna dari sifat dan hakikat Allah yang tidak kelihatan. Dengan kata lain, dalam diri Kristus, manusia dapat mengenal dan memahami Allah yang transenden.

Sebagai “gambar Allah yang tidak kelihatan,” Kristus menyatakan kehadiran Allah dalam dunia yang dapat dilihat oleh manusia. Konsep ini juga ditegaskan dalam Yohanes 1:18. Kristus sebagai “gambar Allah” juga menegaskan keunggulan-Nya atas segala ciptaan.¹¹ Dalam konteks surat Kolose,

⁷ Firman Panjaitan Martiyani, Iman Krisdayanti Halawa, “Teologi Mistik Pengharapan Bagi Sebuah Restorasi: Tafsir Yehezkiel 37:1-14,” *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 2 (2021): 14–25.

⁸ M. Solahudin, “Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir*, 2016, 11–130.

⁹ Firman Panjaitan, *Terampil Menulis Artikel Jurnal: Menulis Artikel Dengan Pendekatan Hermeneutika Alkitab*, ed. Sony Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang, 2021).

¹⁰ Jonar T H Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus: Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya* (Penerbit Andi, 2023). 118.

¹¹ Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (University of Chicago Press, 2010): 249.

Paulus menuliskan bagian ini untuk melawan ajaran sesat yang meragukan keilahian Kristus dan menempatkan-Nya di bawah makhluk ciptaan lainnya. Dengan menyatakan bahwa Kristus adalah “gambar Allah” Paulus menegaskan bahwa Ia memiliki kedudukan yang ilahi, tidak diciptakan, dan memiliki otoritas penuh atas seluruh ciptaan.

Konsep Kristus sebagai “gambar Allah” juga memiliki implikasi ekologis yang penting. Sebagai perwujudan sempurna Allah, Kristus memiliki hubungan yang erat dengan seluruh ciptaan. Dalam Kolose 1:16, dikatakan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh dan untuk Kristus. Ini berarti seluruh ciptaan bukan hanya diciptakan melalui Dia, tetapi juga memiliki tujuan di dalam-Nya.

Jika Kristus adalah gambar sempurna Allah dan segala sesuatu diciptakan oleh serta untuk-Nya, maka ciptaan memiliki nilai intrinsik dan harus diperlakukan dengan hormat. Ini menggarisbawahi pentingnya etika ekologis dalam iman Kristen: manusia dipanggil untuk merawat dan melestarikan alam sebagai bagian dari tanggung jawabnya kepada Kristus, Sang Pencipta dan Pemelihara.

Manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:26-27), juga memiliki peran sebagai wakil Allah dalam memelihara ciptaan. Namun, keberdosaan manusia telah mengakibatkan eksploitasi alam yang merusak. Oleh karena itu, pemulihan hubungan manusia dengan Kristus juga membawa konsekuensi dalam pemulihan hubungan dengan alam. Dalam perspektif ekologi Kristiani, Kristus sebagai “gambar Allah yang tidak kelihatan” mengajarkan bahwa seluruh ciptaan harus dihormati sebagai bagian dari karya Allah. Gereja dan umat percaya memiliki panggilan untuk menjaga keutuhan ciptaan, menghindari eksploitasi berlebihan, dan mengupayakan kelestarian alam sebagai bentuk penghormatan kepada Kristus.

Kata *πρῶτος* (*prōtos*): “Sulung,” yang berarti pertama atau terdepan. Dalam konteks ini, Yesus adalah yang pertama dan memiliki posisi tertinggi di atas segala ciptaan, bukan dalam urutan waktu, tetapi dalam hal otoritas dan kepemimpinan atas segala ciptaan.¹² Sedangkan *κτίσεως* (*ktiseos*): “ciptaan” atau “yang diciptakan.” Ini merujuk pada seluruh alam semesta dan segala isinya yang diciptakan oleh Allah. Kata ini menunjukkan bahwa Yesus memiliki posisi yang lebih utama dari segala ciptaan.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa seluruh ciptaan adalah milik Kristus dan segala sesuatu dalam alam semesta, termasuk ekosistem, berada di bawah otoritas-Nya. Semua ciptaan, baik itu flora, fauna, atau ekosistem lainnya, tidak berdiri sendiri, tetapi semuanya berkaitan dengan Kristus, yang menjadi pusat dari segala hal yang diciptakan. Kehadiran Yesus sebagai “gambar Allah yang tak kelihatan” dan “yang sulung dari segala ciptaan” mengingatkan bahwa dunia fisik ini bukan hanya untuk dieksploitasi, tetapi harus dipandang sebagai karya agung Tuhan yang memiliki tujuan yang lebih dalam. Alam ini berfungsi sebagai saluran untuk mengungkapkan kehendak dan kebesaran Tuhan, serta sebagai bagian integral dari rencana keselamatan-Nya melalui Kristus. Dengan demikian, sebagai makhluk ciptaan dipanggil untuk merawat dan menjaga ciptaan ini, memahami bahwa setiap unsur alam ini memiliki tujuan yang lebih besar yang berpusat pada Kristus, Sang Sulung dari segala ciptaan.

Berdasarkan Kolose 1:15, Paulus mengajarkan bahwa Kristus adalah manifestasi sempurna dari Allah yang tidak kelihatan. Hal ini menegaskan keilahian Kristus, otoritas-Nya atas seluruh ciptaan, serta implikasi ekologis bagi umat manusia. Sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil untuk meneladani-Nya, tidak hanya dalam aspek rohani, tetapi juga dalam bagaimana kita memperlakukan dunia yang diciptakan-Nya. Dengan menghormati dan merawat ciptaan, kita menunjukkan penghormatan kita kepada Kristus, Sang Gambar Allah yang tidak kelihatan.

Kolose 1:16 – “karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia.”

¹² Anthony C Thiselton, *Colossians: A Short Exegetical and Pastoral Commentary* (Wipf and Stock Publishers, 2020): 34.

Rasul Paulus menegaskan pada Kolose 1:16, supremasi Kristus dalam penciptaan. Ayat ini menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di surga dan di bumi, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, diciptakan oleh Kristus dan untuk Kristus. Pemahaman terhadap frasa kunci dalam bahasa Yunani, yaitu “ἐκ” (*ek*) yang berarti “keluar dari” atau “melalui,”¹³ dan “εἰς” (*eis*) yang berarti “untuk,” menunjukkan bahwa Kristus adalah asal dan tujuan dari segala ciptaan.¹⁴

Ayat ini mengajarkan bahwa Kristus bukan hanya perantara dalam penciptaan, tetapi juga tujuan akhir dari segala sesuatu. Sebagai Sang Pencipta, segala sesuatu yang ada berasal dari-Nya. Sebagai tujuan akhir, segala sesuatu yang diciptakan harus berorientasi kepada-Nya dan kemuliaan-Nya.¹⁵ Dengan demikian, seluruh eksistensi makhluk dan alam semesta harus mengarah kepada Kristus dalam tujuan dan maksudnya.

Pemahaman ini membawa implikasi penting dalam aspek ekologi. Jika seluruh ciptaan berasal dari Kristus dan memiliki tujuan di dalam Kristus, maka manusia sebagai bagian dari ciptaan memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memelihara alam sesuai dengan kehendak-Nya. Kristus adalah sang pencipta segala sesuatu dan Kristus adalah pusat dari ciptaan.¹⁶ Ciptaan bukan untuk dieksploitasi, tetapi harus dihormati dan dilestarikan sesuai dengan tujuan Allah dalam pemulihan dan kesatuan di dalam Kristus.

Sebagai umat Kristen, orang percaya dipanggil untuk menyadari bahwa ciptaan bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga bagian dari rencana besar Allah. Oleh karena itu, orang percaya harus mengelola alam dengan bijaksana, menggunakan sumber daya dengan penuh tanggung jawab, dan menolak sikap eksploitatif yang merusak lingkungan. Setiap tindakan orang percaya terhadap ciptaan harus mencerminkan kesadaran bahwa dunia ini adalah anugerah yang dipercayakan kepada orang percaya, bukan sekadar objek untuk dimanfaatkan sesuka hati.

Selain itu, menjaga keselarasan dengan alam menjadi panggilan yang tidak terpisahkan dari kehidupan iman orang percaya. Orang percaya harus hidup selaras dengan ciptaan, memahami bahwa segala sesuatu memiliki tempat dan peran dalam tatanan ilahi. Dengan hidup harmonis bersama alam, orang percaya meneladani kasih dan kebijaksanaan Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan keteraturan dan tujuan yang mulia.

Namun, orang percaya juga tidak dapat menutup mata terhadap kenyataan bahwa dunia ini telah mengalami kerusakan akibat dosa. Pemulihan ciptaan adalah bagian dari karya penebusan Kristus, dan orang percaya sebagai umat-Nya dipanggil untuk ambil bagian dalam upaya pelestarian lingkungan. Bukan hanya sekadar melestarikan alam, tetapi orang percaya juga dipanggil untuk menjadi agen pemulihan, menghadirkan kembali keindahan dan kesejahteraan yang sejalan dengan kehendak Allah.

Teks Kolose 1:16 memberikan wawasan mendalam tentang posisi Kristus dalam penciptaan dan tujuan dari segala sesuatu. Ayat ini mengingatkan orang percaya bahwa segala sesuatu tidak hanya diciptakan oleh Kristus, tetapi juga untuk kemuliaan-Nya. Oleh karena itu, tanggung jawab manusia terhadap ciptaan harus mencerminkan kesadaran bahwa dunia ini adalah milik Kristus dan harus dikelola sesuai dengan tujuan-Nya. Kesadaran ini harus tercermin dalam sikap hidup yang menghormati ciptaan, mendukung pemulihan lingkungan, dan menjalankan peran sebagai penjaga alam yang dipercayakan Tuhan.

Kolose 1:17 – “Dia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia”

Kolose 1:17 menegaskan supremasi Kristus atas segala sesuatu. Kata “Πρῶτος” (*Protos*) berarti “yang pertama” atau “yang utama,” menunjukkan bahwa Kristus memiliki posisi yang tertinggi dan

¹³ Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*.

¹⁴ Bauer.

¹⁵ Robert G Bratcher and Eugene A Nida, “Surat-Surat Paulus Kepada Jemaat Di Kolose Dan Kepada Filemon,” Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia (2019): hlm. 34.

¹⁶ Situmorang and Th, *TAFSIR SURAT-SURAT PAULUS: Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*.

paling berotoritas dalam segala hal.¹⁷ Ia tidak hanya yang pertama dalam urutan waktu, tetapi juga dalam kepentingan dan keutamaan. Ini menggarisbawahi bahwa Kristus adalah pokok dari segala ciptaan dan pusat dari segala keberadaan.

Selain itu, kata “*Συνεστῶς*” (*Synestōs*) memiliki arti “terdiri dalam,” yang menunjukkan bahwa segala sesuatu memiliki keberadaannya di dalam Kristus.¹⁸ Kristus tidak hanya menciptakan dunia ini, tetapi juga menopang dan memelihara seluruh alam semesta. Tanpa Kristus, segala sesuatu akan runtuh dan kehilangan makna serta keberlangsungannya. Dengan kata lain, Kristus adalah fondasi dari segala sesuatu yang ada.

Implikasi teologis dari ayat ini sangat mendalam. Kristus bukan sekadar bagian dari sejarah manusia, tetapi Ia adalah pusat dari segala realitas. Keberadaan dan makna seluruh ciptaan berakar dalam diri-Nya. Tanpa Kristus, tidak ada yang dapat bertahan, baik dalam aspek spiritual maupun fisik. Oleh karena itu, iman Kristen bukan hanya sekadar ajaran moral atau etika, tetapi merupakan pengakuan bahwa segala sesuatu bergantung sepenuhnya kepada Kristus.

Dalam hubungan dengan ciptaan, Kolose 1:17 juga memiliki implikasi ekologis yang penting. Jika segala sesuatu ada di dalam Kristus, maka alam semesta ini bukan sekadar benda mati yang bisa dieksploitasi sesuka hati. Sebaliknya, umat Kristen dipanggil untuk menjaga dan merawat ciptaan sebagai bagian dari penghormatan kepada Kristus. Ekosistem yang seimbang mencerminkan ketertiban ilahi yang Kristus tetapkan dan pelihara.

Panggilan untuk menjaga ciptaan merupakan bagian dari panggilan iman. Menjaga lingkungan bukan hanya masalah etika, tetapi juga tindakan spiritual yang mencerminkan penghormatan kepada Kristus sebagai pemelihara ciptaan. Menghindari eksploitasi alam yang berlebihan, mengadopsi gaya hidup berkelanjutan, serta berperan aktif dalam pelestarian lingkungan adalah cara konkret untuk menanggapi panggilan ini.

Selain itu, pemahaman bahwa segala sesuatu ada di dalam Kristus juga membawa implikasi bagi kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan kebergantungan pada Kristus seharusnya membentuk setiap keputusan yang diambil, baik dalam pekerjaan, keluarga, maupun pelayanan. Dengan menempatkan Kristus sebagai pusat, kehidupan dapat dijalani dengan keseimbangan, harmoni, dan kedamaian yang sejati.

Dengan demikian, Kolose 1:17 memberikan pemahaman yang luas dan mendalam tentang posisi Kristus dalam kehidupan dan ciptaan. Kristus bukan hanya sebagai pencipta, tetapi juga sebagai pemelihara yang menopang segala sesuatu. Dalam konteks ekologi, ayat ini menegaskan bahwa ciptaan berada dalam pemeliharaan Kristus, dan manusia dipanggil untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk penghormatan kepada-Nya. Melalui kesadaran ini, hidup dapat diarahkan dalam keselarasan dengan kehendak Kristus, baik dalam hubungan dengan sesama maupun dengan alam semesta.

Kolose 1:18 – “Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu.”

Kristus adalah kepala tubuh, yaitu jemaat, sebagaimana yang dinyatakan dalam Kolose 1:18. Kata Yunani “*Κεφαλῇ*” (*Kephalē*) yang diterjemahkan sebagai “kepala” tidak hanya menunjukkan posisi Kristus sebagai pemimpin gereja, tetapi juga sebagai sumber kehidupan bagi tubuh-Nya.¹⁹ Istilah kepala mengandung gagasan tentang kuasa, wewenang dan pemerintahan.²⁰ Seperti kepala yang mengarahkan tubuh, Kristus adalah pemimpin utama yang memberi bimbingan, arah, dan tujuan bagi jemaat-Nya.

¹⁷ Gregory K Beale and Donald Arthur Carson, *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament* (Baker Books, 2007).

¹⁸ Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*.

¹⁹ Thiselton, *Colossians: A Short Exegetical and Pastoral Commentary*.

²⁰ Bratcher and Nida, “Surat-Surat Paulus Kepada Jemaat Di Kolose Dan Kepada Filemon.”

Gereja tidak dapat berjalan tanpa kepemimpinan Kristus, karena hanya dalam Dia gereja dapat bertumbuh, bersatu, dan menjalankan misinya di dunia.

Sebagai tubuh Kristus, gereja terdiri dari berbagai anggota yang memiliki fungsi dan peran yang berbeda, tetapi tetap berada dalam satu kesatuan yang utuh. Setiap individu dalam gereja diberikan karunia yang berbeda-beda untuk membangun tubuh Kristus secara keseluruhan. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk hidup dalam harmoni, bekerja sama dalam kasih, dan tetap bergantung sepenuhnya pada Kristus. Ketika gereja tunduk pada Kristus sebagai kepala, ia dapat berfungsi dengan baik sebagai alat Allah di dunia, menyatakan kasih dan kebenaran-Nya kepada sesama.

Selain menjadi kepala gereja, Kristus juga berdaulat atas seluruh ciptaan. Dalam Kolose 1:16, Paulus menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Kristus dan untuk Kristus. Ini berarti bahwa bukan hanya manusia, tetapi seluruh alam semesta berada di bawah kepemimpinan-Nya. Sebagai umat Kristen, kesadaran akan kepemimpinan Kristus atas ciptaan membawa panggilan moral dan spiritual untuk menjaga serta merawat dunia yang telah dipercayakan kepada manusia. Pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan berbagai bentuk ketidakadilan ekologis bukan hanya isu sosial, tetapi juga mencerminkan ketidaktundukan manusia terhadap kepemimpinan Kristus.

Panggilan untuk menjaga ciptaan ini menjadi bagian dari tanggung jawab gereja dalam menjalankan misinya di dunia. Gereja tidak hanya bertugas untuk memberitakan Injil, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap dunia yang diciptakan oleh Tuhan. Dalam Roma 8:19-22, Paulus menyatakan bahwa seluruh ciptaan menantikan pemulihan yang akan datang melalui Kristus. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristus tidak hanya membawa kehidupan bagi gereja, tetapi juga membawa harapan bagi seluruh alam semesta yang telah jatuh dalam kerusakan akibat dosa manusia.

Dengan memahami peran Kristus sebagai kepala, umat Kristen dapat semakin menyadari panggilan mereka untuk hidup dalam ketundukan kepada-Nya, menjalankan misi gereja, dan menjadi penatalayan yang bertanggung jawab atas ciptaan. Gereja yang sejati adalah gereja yang tidak hanya berpusat pada dirinya sendiri, tetapi juga menjadi alat kasih dan pemulihan bagi dunia. Sebagai tubuh yang hidup di bawah kepemimpinan Kristus, gereja dipanggil untuk menghadirkan damai sejahtera, keadilan, dan pemeliharaan bagi segala sesuatu yang ada di bawah otoritas-Nya.

Kolose 1:19 – “Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia”

Pada ayat ini, kata *πλήρωμα* (*plērōma*) menjadi kunci utama, yang berarti "kepenuhan" atau "kesempurnaan." Istilah ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada dalam Allah sepenuhnya hadir dalam Kristus. Dengan kata lain, Kristus bukan hanya perantara antara manusia dan Allah, tetapi Dia sendiri adalah manifestasi sempurna dari Allah. Ini menguatkan keyakinan bahwa dalam Yesus, manusia dapat mengenal Allah secara utuh—melalui kasih, kuasa, dan karya penyelamatan-Nya.

Lebih jauh, konsep *plērōma* dalam Kolose 1:19 tidak hanya berdampak pada pemahaman Kristologi, tetapi juga memiliki implikasi terhadap pemulihan ciptaan. Dalam Kolose 1:20, Paulus melanjutkan dengan mengatakan bahwa melalui Kristus, segala sesuatu, baik yang ada di bumi maupun di surga, diperdamaikan dengan diri-Nya. Ini menegaskan bahwa karya penebusan Kristus tidak hanya menyelamatkan manusia dari dosa, tetapi juga mencakup seluruh alam semesta.²¹ Dosa telah membawa kerusakan bukan hanya dalam hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga terhadap hubungan manusia dengan sesama dan dengan alam. Oleh karena itu, keselamatan yang ditawarkan Kristus bersifat menyeluruh dan membawa pemulihan bagi seluruh ciptaan.

Kehadiran kepenuhan Allah dalam Kristus juga menunjukkan bahwa dunia ini memiliki nilai yang sangat berharga di mata Allah. Kristus, sebagai agen penciptaan (Kolose 1:16), telah memberikan kehidupan kepada seluruh makhluk, dan karena itu, pemulihan yang dibawa oleh-Nya juga bersifat universal. Hal ini menuntun kita untuk melihat bahwa iman Kristen tidak hanya berbicara tentang

²¹ Beale and Carson, *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*.

kehidupan rohani, tetapi juga mencakup tanggung jawab ekologis. Jika Kristus datang untuk memperbarui segala sesuatu, maka sebagai pengikut-Nya, kita dipanggil untuk turut menjaga dan merawat bumi ini.

Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman ini memiliki implikasi yang mendalam. Menjadi murid Kristus tidak hanya berarti hidup dalam kesalehan pribadi, tetapi juga bertanggung jawab dalam merawat lingkungan dan memperjuangkan keadilan bagi seluruh ciptaan. Alam bukan hanya sumber daya yang bisa dieksploitasi, tetapi merupakan bagian dari ciptaan yang juga menantikan pemulihan dalam rencana kekal Allah. Dengan demikian, setiap tindakan kita dalam menjaga kelestarian alam—mulai dari mengurangi limbah, menjaga ekosistem, hingga memperjuangkan keadilan lingkungan—menjadi bagian dari panggilan untuk mengambil bagian dalam karya pemulihan Kristus.

Kolose 1:19 menegaskan bahwa kepenuhan Allah sepenuhnya hadir dalam Kristus, yang bukan hanya membawa keselamatan bagi manusia, tetapi juga pemulihan bagi seluruh alam semesta. Pemahaman ini mengajak gereja untuk hidup dengan kesadaran bahwa iman Kristen mencakup semua aspek kehidupan, termasuk hubungan kita dengan lingkungan. Sebagai bagian dari ciptaan Allah, kita dipanggil untuk menjadi mitra dalam pemulihan dunia ini, selaras dengan kasih dan rencana-Nya.

Kolose 1:20 – “dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus.”

Pada bagian Kolose 1:20, terdapat dua kata yang digunakan untuk menjelaskan konsep pendamaian: ἀποκαταλλάξαι (*apokatalláxai*) dan εἰρηνοποιήσας (*eirēnopoīēsas*). Kedua kata ini sama-sama berkaitan dengan pendamaian, tetapi memiliki nuansa makna yang berbeda, dan penting untuk membedakan keduanya untuk memahami lebih dalam tentang pendamaian yang diajarkan oleh Paulus dalam konteks ayat ini. Kata ἀποκαταλλάξαι (*apokatalláxai*) berasal dari akar kata καταλλάσσω (*katallássō*) yang berarti “mendamaikan,” tetapi dengan tambahan ἀπό (*apo*) yang memberi arti “kembali” atau “sepenuhnya.” Secara harfiah, ἀποκαταλλάξαι berarti “memulihkan kembali” atau “mengembalikan dalam keadaan damai yang sempurna.”²² Ini menandakan bahwa karya Kristus melampaui penyelamatan manusia semata dan menjangkau seluruh ciptaan. Frasa “ἐν αὐτῷ” (*En autō*) yang berarti “dalam Dia,” menegaskan bahwa proses rekonsiliasi ini hanya terjadi melalui Kristus, yang menjadi perantara antara ciptaan dan Allah. Sedangkan kata kedua adalah εἰρηνοποιήσας (*eirēnopoīēsas*) berasal dari kata εἰρήνη (*eirēnē*) yang berarti “damai” dan ποιέω (*poieō*) yang berarti “membuat” atau “menciptakan.” Secara harfiah, εἰρηνοποιήσας berarti “membuat damai” atau “menciptakan perdamaian” dalam sifat baru.

Kedua kata ini menggambarkan pendamaian yang dilakukan oleh Kristus, tetapi dengan penekanan yang berbeda. ἀποκαταλλάξαι (*apokatalláxai*) lebih menekankan pada pemulihan hubungan yang rusak antara Allah dan ciptaan secara keseluruhan, sedangkan εἰρηνοποιήσας (*eirēnopoīēsas*) lebih menekankan pada penciptaan perdamaian melalui salib Kristus, terutama dalam menyelesaikan konflik antara Allah dan manusia. Kedua tindakan ini saling melengkapi, karena kedamaian yang diciptakan oleh Kristus melalui salib juga menghasilkan pemulihan total hubungan antara Allah dan ciptaan-Nya.

Mendamaikan berasal dari area sosial-masyarakat yang berarti pemulihan relasi antar dua pihak.²³ Rekonsiliasi yang dibawa oleh Kristus mencakup berbagai dimensi yang luas. Yang pertama adalah rekonsiliasi relasional, yaitu pemulihan hubungan antara manusia dan Allah yang rusak akibat dosa. Sebagaimana tertulis dalam Roma 3:23, dosa telah memisahkan manusia dari Allah, namun melalui pengorbanan Kristus di kayu salib, pemulihan ini terjadi, membawa pendamaian yang memungkinkan manusia untuk kembali berdamai dengan Allah. Selain itu, ada pula rekonsiliasi kosmik, yang menunjukkan bahwa bukan hanya manusia yang terpengaruh oleh dosa, tetapi seluruh ciptaan juga

²² Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*.

²³ Herman Ridderbos, “Paulus: Pemikiran Utama Teologinya,” (Surabaya,) *Momentum* 174 (2008).

mengalami dampak dari kerusakan ini. Oleh karena itu, Kristus tidak hanya datang untuk menyelamatkan umat manusia, tetapi juga untuk memulihkan ciptaan yang telah tercemar oleh dosa. Ini mencakup alam semesta dalam segala aspek, dari bumi hingga langit. Dimensi ketiga adalah rekonsiliasi sosial, di mana Kristus mempersatukan perbedaan sosial, etnis, dan budaya yang memisahkan umat manusia. Dalam Efesus 2:14-16, Paulus menekankan bahwa di dalam Kristus, segala perpecahan yang ada di dunia ini dapat dipersatukan dalam damai sejahtera Allah, yang melampaui batas-batas manusiawi.

Kolose 1:20 juga memberikan implikasi yang mendalam dalam konteks ekologi. Kristus yang memulihkan segala sesuatu, tidak hanya mencakup penyelamatan jiwa manusia, tetapi juga mengajak umat Kristen untuk turut serta dalam pemulihan seluruh alam semesta. Dalam hal ini, tanggung jawab manusia menjadi sangat penting. Sebagai gambar Allah, manusia dipanggil untuk mengelola dan merawat bumi dengan penuh tanggung jawab, sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:26-28. Eksploitasi berlebihan dan kerusakan lingkungan merupakan tindakan yang bertentangan dengan mandat ilahi untuk menjaga ciptaan. Sebaliknya, kita dipanggil untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian dan pemulihan ekosistem, sebagai bagian dari karya rekonsiliasi yang dilakukan oleh Kristus.

Harapan eskatologis dalam Kolose 1:20 juga memperlihatkan masa depan yang penuh dengan pemulihan sempurna. Harapan ini menguatkan keyakinan bahwa pemulihan ciptaan yang dimulai dengan Kristus akan mencapai kesempurnaan pada akhir zaman. Kolose 1:20 menegaskan bahwa rekonsiliasi yang dibawa oleh Kristus tidak hanya menyentuh aspek rohani manusia, tetapi juga meluas ke seluruh ciptaan. Pemulihan yang dijanjikan Kristus mencakup relasi manusia dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk hidup sebagai agen rekonsiliasi yang tidak hanya membawa damai dalam hubungan spiritual, tetapi juga aktif dalam merawat dan menjaga lingkungan sebagai bagian dari karya pemulihan Allah di dunia ini.

Simpulan Tafsir Kolose 1: 15-20

Tafsir Surat Kolose 1 menyoroti supremasi dan keilahian Kristus dalam penciptaan serta pemeliharaan alam semesta. Kristus dinyatakan sebagai "gambar Allah yang tidak kelihatan," yang berarti bahwa melalui-Nya, manusia dapat mengenal dan memahami Allah secara sempurna. Selain itu, Kristus bukan hanya bagian dari ciptaan, tetapi juga pencipta dan tujuan dari segala sesuatu. Hal ini menegaskan otoritas-Nya atas seluruh dunia dan pentingnya hidup yang selaras dengan kehendak-Nya.

Sebagai pencipta dan pemelihara, Kristus bukan hanya menciptakan dunia ini tetapi juga menopangnya agar tetap berfungsi sesuai dengan maksud ilahi. Tanpa Kristus, segala sesuatu akan kehilangan makna dan keseimbangannya. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk menjalani hidup yang menghormati ciptaan dengan menjaga keseimbangan ekosistem serta menghindari eksploitasi alam yang berlebihan. Tanggung jawab ekologis ini merupakan bagian dari iman Kristen yang sejati.

Lebih jauh, Kolose 1 juga menegaskan bahwa karya keselamatan Kristus tidak hanya menyangkut manusia secara individu, tetapi juga mencakup seluruh ciptaan. Dosa telah menyebabkan kehancuran hubungan antara manusia dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Namun, melalui Kristus, pemulihan terjadi, membawa pendamaian bagi segala sesuatu. Oleh karena itu, orang percaya memiliki peran penting dalam mencerminkan karya rekonsiliasi ini dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, tafsir ini mengajarkan bahwa iman Kristen tidak hanya berbicara tentang hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga memiliki dampak terhadap cara manusia memperlakukan ciptaan. Kristus sebagai pusat dari segala sesuatu mengajak manusia untuk hidup dalam keseimbangan dengan dunia, menjaga lingkungan, dan berpartisipasi dalam pemulihan ciptaan sebagai bagian dari misi keselamatan-Nya.

Soteriologi – Antroposentrisme menuju Soteriologi – Ekologis

Mojau, mengutip Borrong, menyoroti lemahnya integrasi antara Injil dan ekologi dalam pemberitaan Kekristenan. Borrong menegaskan bahwa pewartaan Injil masih bersifat umum dan terfragmentasi, dengan pemahaman keselamatan yang sempit, terfokus pada relasi antara Allah dan manusia saja.²⁴ Dominasi antroposentrisme dalam teologi Kristen membatasi cakrawala keselamatan, membentuk cara pikir jemaat, dan meresap ke dalam soteriologi.

Akibatnya, keselamatan sering dipahami seolah hanya diperuntukkan untuk manusia, sementara ciptaan lain diabaikan. Paradigma ini mengakar dalam berbagai tafsir Alkitab, yang menekankan keselamatan sebagai perjalanan manusia menuju sorga, tanpa signifikansi bagi ciptaan lain.²⁵ Teks-teks seperti Yohanes 3:16 dan Roma 5:8, kerap digunakan untuk menegaskan keselamatan melalui darah Kristus yang cenderung meneguhkan pemahaman eksklusif bagi manusia.

Oleh karena itu sudah saatnya paradigma semacam itu direkonstruksi, dari pemahaman soteriologi yang antroposentris menuju soteriologi yang ekologis. Teks Kolose 1:15-20 menegaskan bahwa pusat segala sesuatu adalah Kristus dan melalui karya keselamatan semua ciptaan dipulihkan supaya semuanya selaras dan tetap dalam keadaan harmonis. Karya keselamatan bukan hanya bagi manusia secara individu tapi untuk seluruh ciptaan. Dengan kesadaran itu, semua orang percaya diajak terlibat aktif dalam karya keselamatan dengan memberikan perhatian pada krisis ekologi dan mengambil langkah konkret untuk mengatasi masalah-masalah ekologi.

Gereja dan Soteriologi yang Ekologis

Teks Kolose 1: 15-20 memiliki implikasi besar dalam kehidupan manusia dan alam semesta. Kristus adalah pusat dari segala sesuatu yang ada, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Dengan pemahaman ini, gereja diajak memahami keselamatan dan kepedulian terhadap ciptaan menjadi bagian dari rencana pemulihan Allah.

Dalam perspektif soteriologi, karya keselamatan Kristus tidak terbatas pada manusia semata, tetapi juga mencakup seluruh ciptaan. Dosa telah merusak tidak hanya hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga keseimbangan alam semesta. Namun, melalui Kristus, pemulihan terjadi tidak hanya dalam hati manusia, tetapi juga dalam segala sesuatu yang telah diciptakan. Dengan demikian, keselamatan tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga kosmologis, melibatkan pemulihan dunia yang telah jatuh dalam kerusakan akibat dosa.

Kesadaran ini membawa tanggung jawab ekologis. Jika segala sesuatu diciptakan oleh dan untuk Kristus, maka bumi bukan sekadar sumber daya untuk dieksploitasi, melainkan sebuah titipan yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Sebagai penerima anugerah keselamatan, setiap orang dipanggil untuk menjadi pelayan yang baik bagi ciptaan Tuhan. Ini berarti menjalani hidup yang selaras dengan kehendak-Nya, termasuk dalam cara memperlakukan alam.

Kepedulian terhadap lingkungan bukan hanya sekadar tren modern, tetapi juga bagian dari spiritualitas Kristen. Gereja dan komunitas Kristen memiliki peran penting dalam mendidik, mendorong, dan mengambil langkah nyata dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Mengurangi limbah, menggunakan sumber daya secara bijak, dan mendorong kebijakan yang berkelanjutan adalah beberapa langkah konkret yang dapat diambil sebagai wujud kepedulian terhadap bumi yang merupakan bagian dari karya Kristus.

Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman ini dapat direfleksikan melalui tindakan-tindakan sederhana yang mencerminkan penghormatan terhadap ciptaan. Dengan memahami bahwa Kristus adalah pusat dari segala sesuatu, semakin besar dorongan untuk hidup dalam keseimbangan, mencintai Tuhan,

²⁴ Julianus Mojau, *Meniadakan Atau Merangkul*, ed. Willem H. Wakim, 1st ed. (Jakarta: PT Bpk Gunung Mulia, 2012).

²⁵ Imanuel Geovasky, "Kristologi Yang Bersahabat Terhadap Alam Ciptaan: Memandang Yesus Bersama Dengan Segenap Alam," *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Teologi* 35 (n.d.): 148.

sesama, dan alam dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, keselamatan yang diterima bukan hanya membawa perubahan dalam hidup pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari pemulihan dunia yang lebih luas, sebagaimana telah dirancang oleh Sang Pencipta.

Dalam upaya merekonstruksi pemahaman keselamatan dari soteriologi antroposentris menuju soteriologi yang ekologis, gereja memiliki peran penting. Gereja diharapkan menjadi agen perubahan dengan memperluas pemahaman soteriologi yang selama ini sempit. Sidang Raya IV Dewan Gereja-Gereja se-Dunia (1983) menegaskan peran gereja sebagai nabi Allah yang harus bersuara terhadap ketidakadilan dan kerusakan alam akibat eksploitasi. Gereja dipanggil untuk hidup adil, peduli, dan memperhatikan kelestarian lingkungan.

Hasil sidang tersebut mendorong gereja untuk mengkaji ulang soteriologi yang terlalu antroposentris. Sejalan dengan itu, dalam Sidang Raya XII PGI (1994) ditegaskan bahwa Injil tidak hanya vertikal tetapi juga horizontal, bukan hanya perkara sorga tetapi juga perkara hubungan antara manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam.²⁶ Untuk itu gereja harus menyadarkan umat Tuhan dengan pemberitaan soteriologi yang ekologis.

Penutup

Tidak seperti pemahaman soteriologi yang antroposentris, yang membatasi karya keselamatan hanya bagi manusia, ciptaan lain seperti alam dianggap tidak termasuk di dalamnya. Fokus utama soteriologi yang antroposentris ialah kehidupan kekal, sehingga persoalan dunia, termasuk krisis ekologi, kurang bahkan tidak mendapat perhatian. Kolose 1:15-20 membuka perspektif baru dalam memahami keselamatan, menegaskan bahwa Yesus adalah pencipta, pusat dan pemelihara seluruh ciptaan, serta bahwa seluruh alam semesta turut serta dalam karya keselamatan-Nya. Keselamatan tidak hanya bersifat individual bagi manusia, tetapi juga mencakup pemulihan ciptaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, paradigma soteriologi harus bergeser dari antroposentris menuju ekologis, yang menempatkan keselamatan dalam kerangka relasi harmonis antara manusia, Allah dan alam. Kesadaran ini mengajak setiap orang percaya untuk menghayati keselamatan dengan kepedulian ekologis sebagai bagian dari iman Kristen. Dalam hal ini, gereja berperan sebagai agen perubahan yang mendorong jemaat untuk terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan. Langkah awal yang diperlukan adalah menyadarkan jemaat melalui pemberitaan pemahaman soteriologi yang ekologis. Ekosoteriologi ini perlu diperluas agar pemahaman orang percaya tidak terbatas pada konsep keselamatan yang sempit dan antroposentris, melainkan mencerminkan pemulihan yang holistik sebagaimana dikehendaki dalam Kristus.

Daftar Rujukan

- Amirullah. "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern." *Jurnal Lentera* 18 (2015): 4.
- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. University of Chicago Press, 2010.
- Beale, Gregory K, and Donald Arthur Carson. *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*. Baker Books, 2007.
- Bratcher, Dr Robert G, and Dr Eugene A Nida. "Surat-Surat Paulus Kepada Jemaat Di Kolose Dan Kepada Filemon." *Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia* 37 (2019).

²⁶ dkk. Emanuel Gerrit Singgih, Cecep Darmawan, *Dialektika Pendidikan & Agama*, ed. Yakob Godlif Malatuby Benyamin Melmambessy, Yohanes K. Labobat, Daniel S. Siahaan, 1st ed. (Yogyakarta: Litera, 2021).

- Emanuel Gerrit Singgih, Cecep Darmawan, dkk. *Dialektika Pendidikan & Agama*. Edited by Yakob Godlif Malatuby Benyamin Melmambessy, Yohanes K. Labobat, Daniel S. Siahaan. 1st ed. Yogyakarta: Litera, 2021.
- Fenius Gulo. "Makna Teologis Mengumpulkan Harta Di Surga Berdasarkan Matius 6:20." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5 (2022).
- Imanuel Geovasky. "Kristologi Yang Bersahabat Terhadap Alam Ciptaan: Memandang Yesus Bersama Dengan Segenap Alam." *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Teologi* 35 (n.d.): 148.
- Jostein Gaarder. *Dunia Sophie Sebuah Novel Filsafat*. 2nd ed. Bandung 40294: PT Mizan Pustaka, 2022.
- Julianus Mojau. *Meniadakan Atau Merangkul*. Edited by Willem H. Wakim. 1st ed. Jakarta: PT Bpk Gunung Mulia, 2012.
- Lynn Whiter, Jr. "The Historical Root of Our Ecologi Crisis." 155. New York, 1967.
- M. Solahudin. "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir*, 2016, 11–130.
- Marlon Chistian Tirayoh, Yoseph Anthonius, Retno Natanael, Sarmauli. "Pandangan Teologi Terhdap 'Doktrin Keselamatan' Menurut Pandangan Kristen." *Indonesia Culture and Religion Issues* 1 (2024): 3.
- Martiyani, Iman Krisdayanti Halawa, Firman Panjaitan. "Teologi Mistik Pengharapan Bagi Sebuah Restorasi: Tafsir Yehezkiel 37:1-14." *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 2 (2021): 14–25.
- Panjaitan, Firman. *Terampil Menulis Artikel Jurnal: Menulis Artikel Dengan Pendekatan Hermeneutika Alkitab*. Edited by Sony Eli Zaluchu. 1st ed. Semarang, 2021.
- Ridderbos, Herman. "Paulus: Pemikiran Utama Teologinya,(Surabaya." *Momentum* 174 (2008).
- Situmorang, Pdt Dr Jonar T H, and M Th. *TAFSIR SURAT-SURAT PAULUS: Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*. Penerbit Andi, 2023.
- Supeli, Karlina. *Kosmos, Kebebasan Tuhan, Dan Keterbatasan Bahasa*. Driyarkara. 4th ed. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, n.d.
- Thiselton, Anthony C. *Colossians: A Short Exegetical and Pastoral Commentary*. Wipf and Stock Publishers, 2020.